

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa lalu adalah kenangan, masa kini adalah kenyataan dan masa depan adalah impian serta harapan. Ungkapan ini mengandung sebuah nilai dan refleksi bagi semua orang terlebih khusus kaum muda di masa kini. Bagi sebagian besar orang, berasumsi bahwa kaum muda adalah harapan dan masa depan bangsa serta Gereja. Namun dalam realitas kehidupan sosial bermasyarakat dan menggereja menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari kaum muda yang sungguh-sungguh memiliki sikap antusias untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan Gereja. Banyak stigmatisasi negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada kaum muda, sehingga kaum muda diberikan kepercayaan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan Gereja. Dalam proses penemuan jati diri ini, kaum muda diminta untuk sungguh mengembangkan kemampuan dan ikut serta merealisasikan bakat serta potensi dan mempersiapkan diri bagi pengabdian dan keterlibatannya di tengah masyarakat.¹ Dalam hal inilah Gereja Katolik sangat merespon dan bersyukur atas kehadiran kaum muda di dalam Gereja, sebab bagi Gereja kaum muda adalah harapan dan masa depan Gereja. Bentuk perhatian dan penghargaan terhadap kaum muda tertuang dalam *Ensiklik Redemptoris Missio*

“Saya menghimbau dengan penuh keyakinan dan kasih sayang yang besar kepada kaum awam (kaum muda), hendaklah menyadari bahwa mereka patut memberi sumbangan khusus kepada Misioner Gereja dengan memajukan panggilan-panggilan misioner melalui kehidupan doa dan semangat pelayanan kepada sesama dan berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Saya meminta kaum

¹ Remi Misa, “Menggali Spiritualitas Dan Menanamkan Karakter Dasar Bagi Tumbuhnya Kesadaran Kritis Kaum Muda Katolik Di Tengah Arus Globalisasi” Dalam Aloysius B. Kelen, Kristoforus Kopong, (ed.), *Membangun Kesadaran Kritis Orang Muda* (Ende: Nusa Indah, 2014), Hlm. 115.

awam (kaum muda) untuk mendengarkan panggilan Kristus, melalui kata-kata-Nya kepada Simon Petrus dan kepada Andreas ditepi danau ‘‘ikutlah Aku maka Aku akan menjadikan kamu penjala-penjala manusia’’ (Mat 4:19). Melalui panggilan Kristus kaum awam (kaum muda) akan mengalami kegembiraan yang mendalam, dalam mempermaklumkan khabar gembira kepada sesama saudara dan saudari yang mereka bimbing di jalan keselamatan’’.²

Ini adalah salah satu bentuk perhatian Gereja terhadap kaum muda. Dengan seruan ini kaum muda diajak untuk berefleksi dari berbagai pengalaman seperti berdoa dan mengadakan perayaan.

Dalam suratnya kepada muda mudi dalam kesempatan ‘‘Tahun Internasional Kaum Muda’’ 1985, Paus Yohanes Paulus II berkata ‘‘Gereja memandang kepada kaum muda, sebagaimana Gereja memandang dirinya sendiri dengan caranya yang khusus ke dalam kaum muda kepada kalian semua dan kepada masing-masing dari kalian’’. Paus mengatakan bahwa ‘‘kaum muda sebagai objek keprihatinan pastoral Gereja dan juga sebagai pribadi berkarakter memimpin dalam evangelisasi dan peserta dalam pembaharuan masyarakat. Konsili Vatikan II yang merupakan perpanjangan tangan dari kitab suci dan tradisi, juga menekankan pentingnya kaum muda sebagai harapan Gereja, GS, 2, 10: kaum muda sebagai harapan dan masa depan Gereja dan melalui pembinaan serta pendampingan kaum muda menjamin keberlangsungan misi Gereja dari zaman ke zaman, mengingat kaum muda adalah harapan dan masa depan Gereja.’’³ Atas dasar ini, kaum muda katolik perlu mengakarkan hidupnya pada pribadi Yesus lewat pesan-pesan-Nya, yakni, hidup seturut nasehat Injil. Sebab apabila gairah itu diresapi semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para gembala Gereja, maka akan membuahkan hasil yang melimpah. kaum muda sendiri hendaknya saling menjadi ‘‘*rasul*’’ di antara mereka dengan menjadi saksi Kristus bagi sesamanya. Inilah panggilan ‘‘menjadi

² Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, Marcel Beding. (Penerj). (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 124.

³ Remi Misa, *op.cit.*, hlm. 119.

garam dan terang” yakni menghayati hidup dalam Kristus di antara sesama orang muda sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka.⁴

Bertolak dari hal demikian “Pada masa awal lahirnya studi teoritis tentang misi, para teolog dan misiolog telah berusaha mencari tempat yang tepat untuk misiologi di dalam bingkai refleksi iman Kristen-teologi. Orang pertama yang memikirkan soal ini adalah Frederich Daniel Schleiermacher, pada tahun 1950 dalam bukunya yang berjudul *Kuze Darstellung des theologischen Studiums*, Ia menyebut teologi misi sebagai sebuah katekese khusus untuk orang-orang yang belum menjadi Kristen. Sedangkan katekese ditunjukkan kepada orang-orang yang sudah beriman kristen dan bertujuan untuk mendalami serta menumbauhkembangkan iman yang sudah ada dalam diri para umat beriman.⁵ Berdasarkan pandangan di atas maka misi berarti suatu pertemuan antara Gereja dengan manusia, yakni manusia yang sedang berada dalam situasi bukan Kristen. Sehingga Menurut pengertian umum misi Gereja adalah suatu pemenuhan dari tugas dalam mengabdikan dan melayani Kerajaan Allah dan perutusannya kepada manusia yaitu *evangelisasi atau peng-injil-an* dalam arti merealisasikan misi keselamatan yang bersifat universal. Karena itu misi dapat diartikan sebagai proklamasi dan pembangunan kerajaan Allah, dan Gereja di dalam pelayanan-Nya.⁶

Dalam pemikiran Frederich Daniel Schleiermacher di atas, bahwa karya misi sebagai salah satu bagian terpenting dari katekese yang bertujuan secara khusus untuk menumbuhkembangkan iman umat, baik mereka yang sudah memiliki iman kepada Allah maupun mereka yang masih dalam taraf atau proses menuju pembentukan iman mereka kepada Allah. Maka dengan demikian karya misi Gereja dapat menghantar kaum muda untuk senantiasa terbuka dalam menerima serta mengimani Allah sebagai sumber keselamatan.

Menanggapi amanat misi Gereja yang tertuang dalam *Ensiklik Redemptoris Missio* (Art. 50), yang mana membahas tentang kaum muda dan misinya dalam Gereja serta pemikiran Frederich Daniel Schleiermacher mengenai katekese, maka

⁴ Remi Misa, *op. cit.*, hlm.121.

⁵ Alex Jebadu, “Hakekat Dakwah Kristen”. (*ms.*), Diktat Kuliah, STFK Ledalero 2020/2021, hlm. 40.

⁶ Wilhelm Djulei Conterius, *Karya Misi Gereja* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm.57.

Gereja Katolik memulai babak baru dalam mengembangkan misinya di tengah umat manusia. Gereja, dalam hal ini umat di setiap Paroki melalui wewenang Uskup dan Pastor Paroki mulai melibatkan kaum muda dalam pelbagai kegiatan Gerejani. Salah satu Paroki yang melibatkan kaum muda dalam kegiatan katekese adalah Paroki Santo Petrus Lahurus. Penulis melihat bahwa keterlibatan kaum muda di paroki yang dimaksud belum sesuai dengan amanat yang tertuang dalam *Ensiklik Redemptoris Missio*. Kegiatan katekese yang dilakukan oleh umat di paroki Santo Petrus Lahurus cenderung tidak terlaksana dengan baik, sehingga butuh keterlibatan kaum muda secara aktif di tengah umat. Keterlibatan kaum muda di tengah umat, selain membantu Gereja dalam seluruh karya pewartaan kerajaan Allah, kaum muda juga dibina untuk menjadi pribadi yang militan dalam mengimani Kristus dan juga menjadi pemimpin di tengah masyarakat.

Katekese umat diartikan sebagai sebuah komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat atau kelompok. Melalui kesaksian iman, para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati semakin sempurna.⁷ Keterlibatan kaum muda dalam memberikan katekese kepada umat akan meneguhkan iman kaum muda dan mampu membawa kaum muda menuju kepada cara hidup yang lebih sempurna. Karena kaum muda pada dasarnya merupakan generasi masa depan Gereja yang hidup. Kaum muda perlu menempatkan diri dan mengambil sikap secara nyata dalam kegiatan berkatekese umat sebagai perkembangan iman akan Kristus dan masa depan Gereja yang berkualitas. Akan tetapi hal ini telah ditunjukkan oleh kaum muda Gereja Santo Petrus Lahurus dalam kesadarannya bahwa mereka mampu membangun kehidupan iman umat melalui kegiatan-kegiatan rohani yang salah satunya adalah berkatekese umat. Keterlibatan kaum muda dalam berkatekese umat sungguh membawa pengaruh bagi perkembangan Gereja di Keuskupan Atambua khususnya di Paroki Santo Petrus Lahurus, karena Gereja dalam usahanya untukewartakan kabar Gembira dan memaklumkan kerajaan Allah, melibatkan juga kaum awam terlebih khusus kaum muda di dalamnya.

⁷ Mardi Yuana, *Bunga Rampai Katekese Sosial* (Jakarta: Obor, 1992), hlm.17.

Pada umumnya katekese merupakan karya bersama seluruh umat Allah. Setiap orang Kristen bukanlah individu yang terisolasi atau melakukan pekerjaan dalam memperhatikan kepentingan pribadi. Namun semua dan masing-masing merupakan suatu keseluruhan komunitas yang utuh sebagai anggota Gereja, sehingga tugas pewartaan oleh kaum muda bukan hanya terbatas pada kehadiran mereka, akan tetapi lebih kepada peran aktif secara nyata dalam kesaksian hidup dan keterlibatan mereka melalui kegiatan katekese karena pada hakekatnya katekese adalah bagian dari keseluruhan umat. Dalam hal ini katekese memungkinkan setiap orang untuk senantiasa menghayati dan mengamalkan tugas pokok sebagai pengikut Kristus, untuk saling melayani di dalam komunitas dan melayani masyarakat pada umumnya demi keselamatan yang dijanjikan Allah dalam diri Kristus.⁸

Pada hakekatnya fokus dan perhatian dari misi adalah Kerajaan Allah, yang diproklamasikan oleh Yesus Kristus. Allah melalui misi sang Sabda dan Roh Kudus, aktif di dalam dunia, sambil membangun dan mengembangkan kerajaan itu. Jemaat atau umat Allah yaitu Gereja, dipanggil untuk bekerja sama dengan rencana Allah serentak mengambil bagian dalam perealisasiannya dari rencana Allah itu, di dalam kata, perbuatan dan kesaksian hidup sehari-hari di tengah masyarakat.⁹ Fokus perhatian karya misi di atas merujuk kepada Kerajaan Allah, yang mana kehadiran Allah di tengah dunia sungguh menjiwai seluruh umat Allah itu sendiri yakni Gereja, dimana setiap orang yang telah dibaptis menjadi pengikut Kristus dapat memberikan kesaksian hidup yakni mengambil salah satu bagian dari tiga tugas Kristus yakni imam, nabi dan raja, dan umat dapat menjadi pewarta bagi sesama.

Katekese dapat membantu pertumbuhan pengetahuan dan dalam penghayatan iman yang ditabur oleh Roh Kudus ketika seseorang dibaptis. Dengan demikian katekese bertujuan memberikan pemahaman akan misteri Kristus berdasarkan Sabda Allah sehingga seluruh kepenuhan manusia dipenuhi oleh sabda. Dengan kata lain, katekese membantu orang-orang Kristen untuk senantiasa mendekatkan dirinya

⁸ Komisi Kateketik KWI, *Upaya Pengembangan Katekese di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 47.

⁹ Wilhelm Djulei Conterius, *op. cit.*, hlm. 44.

dengan Kristus sehingga seluruh hidupnya selalu diresapi oleh firman Allah dan dapat diaktualkan dalam cara berpikir dan bertindak.¹⁰

Oleh Karena itu keterlibatan kaum muda dalam berkatekese umat, dilihat sebagai misi Gereja dalam membangun dan memperkenalkan Kerajaan Allah kepada umat, serta menanamkan nilai-nilai religius dan nilai sosial demi membantu membangkitkan semangat iman umat. Bertolak dari hal inilah penulis merasa tertarik untuk mendalami melalui sebuah karya ilmiah yang berjudul: KETERLIBATAN KAUM MUDA DALAM BERKATEKESE UMAT DI PAROKI SANTO PETRUS LAHURUS ATAMBUA

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang dibahas pada tulisan ini, yaitu

- Apa itu katekese?
- Siapa itu kaum muda?
- Bagaimana sejarah Paroki Santo Petrus Lahurus?
- Bagaimana keterlibatan kaum muda di Paroki Santo Petrus Lahurus dalam kegiatan katekese bersama umat?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini tujuan utama yang ingin dicapai penulis adalah, *pertama* sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di STFK Ledalero. *Kedua*, penulis ingin memahami dan menggali secara lebih dalam akan pengetahuan tentang katekese umat secara ilmiah dalam kajian teoritis agar penulis lebih mengenal kaum muda dalam kegiatan berkatekese umat di Paroki Santo Petrus Lahurus Atambua. Selain itu juga penulis ingin lebih jauh mengetahui tentang profil sejarah Paroki Santo Petrus Lahurus Atambua, dan juga berbagai kegiatan katekese yang telah dilaksanakan di dalamnya.

1.4 Metode Penulisan

¹⁰ Yohanes Paulus II, *Menjadi Manusia Baru Dalam Kristus*, Paul Thigpen (ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.50.

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu, metode studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam studi kepustakaan penulis mencoba mendalami tema skripsi ini dengan mengambil referensi dari berbagai macam sumber seperti; buku-buku Orang Muda Katolik, Katekese Umat dan macam-macam karya tulis berupa skripsi, makalah dan karya tulis yang tidak dipublikasikan manuskrip. Penulis mengumpulkan seluruh bahan di atas ditambahkan dengan observasi penulis dan dituangkan secara sederhana dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan dalam studi lapangan penulis mengambil informasi dari Informan Kunci dengan melakukan pendekatan secara langsung melalui proses pembicaraan terbuka untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penulis membagi skripsi ini menjadi empat bagian penting yaitu,

BAB I adalah pendahuluan. Pada bagian ini penulis membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dari penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

BAB II penulis berbicara tentang kaum muda, katekese umat dan Paroki Santo Petrus Lahurus Atambua.

BAB III dalam bab ini, penulis ingin menggambarkan secara langsung mengenai keterlibatan kaum muda dalam kegiatan berkatekese umat di Paroki Santo Petrus Atambua. Dalam bab ini merupakan poin inti dari keseluruhan proses pembahasan yang dituangkan dalam skripsi ini. Pada bagian ini penulis mencoba untuk mengulas dan membahas tentang keterlibatan kaum muda dalam berkatekese umat dan tujuan dari katekese bagi kaum muda di Paroki Santo Petrus Lahurus Atambua. Di samping itu juga penulis ingin menggali secara lebih mendalam mengenai latar belakang keterlibatan kaum muda dalam berkateke umat, tujuan dari katekese umat serta kegiatan-kegiatan apa saja dibuat oleh kaum muda dalam berkatekese umat di Paroki Santo Petrus Lahurus Atambua.

BAB IV, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini. Pada bagian terakhir ini, penulis akan mencoba membuat kesimpulan dari beberapa usul saran tentang skripsi ini.

